

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. KAJIAN TEORI

##### 1. Pembelajaran Muatan Lokal

###### a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Corey, pembelajaran adalah sebuah proses yang mana lingkungan seseorang dengan sengaja dikelola sehingga dimungkinkan dia mengikuti pada tingkah laku tertentu pada kondisi-kondisi khusus.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Fathurrohman, Pembelajaran ialah bantuan yang diberikan pendidik supaya bisa terjadi proses dalam memperoleh ilmu pengetahuan, menguasai kemahiran juga tabiat, dan membentuk sikap serta kepercayaan dalam diri siswa.<sup>2</sup> Bantuan yang guru berikan pada proses pembelajaran melalui kreatifitas serta interaksi diciptakan oleh guru nantinya akan menghasilkan perubahan perilaku yang positif pada siswa.

Pembelajaran adalah kegiatan yang mempunyai tujuan agar membelajarkan siswa.<sup>3</sup> Guru dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator yang bisa merancang berbagai sumber agar siswa dapat mempelajari sesuatu. Hal ini berarti bahwa yang menjadi tujuan adalah siswa melakukan proses pembelajaran, bukan menekankan pada apa yang siswa pelajari.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, bisa disimpulkan bahwa pembelajaran ialah upaya seorang guru yang terencana sehingga menghasilkan perubahan pengetahuan maupun tingkah laku yang positif pada siswa. Siswa yang sebelumnya tidak mengerti dan tidak mampu, sehingga mengerti dan mampu.

###### b. Pengertian Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan program pendidikan di mana isi serta media penyampaiannya dihubungkan pada lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya dan kebutuhan serta kemampuan daerah.<sup>4</sup> Lingkungan sebagai sumber belajar

---

<sup>1</sup> Mike O. Mandagi dan I Nyoman Sudana Degeng, *Model dan Perencanaan Pembelajaran*, (Malang: Seribu Bintang, 2019), 164.

<sup>2</sup> Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran Modern*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), 36.

<sup>3</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2013), 51.

<sup>4</sup> Sam M. Chan dan Tuti T. Sam, *Analisis SWOT: Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 202.

memungkinkan siswa untuk mencari dan mengolah informasi sendiri serta menggunakannya dalam pemecahan suatu permasalahan yang terjadi pada lingkungannya. Oleh karena itu, isi dan media penyampaian pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan kemampuan daerah.

Muatan lokal adalah kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang dicocokkan pada ciri khas potensi daerah, seperti halnya keunggulan daerah, yang materinya tidak bisa dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Muatan lokal termasuk bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang ada dalam standar isi pada kurikulum tingkat satuan pendidikan.<sup>5</sup> Perlunya muatan lokal dapat memberi pengetahuan yang luas untuk siswa, terkait ciri khas yang ada pada lingkungan daerah masing-masing, sehingga pengetahuan dan kemampuan siswa terhadap lingkungannya dapat meningkat, demi tercapainya tujuan dari pendidikan nasional.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa muatan lokal adalah program pendidikan yang isinya berkaitan dengan rana alam, rana sosial, dan budaya yang dicocokkan pada ciri khas di suatu daerah.

#### **c. Pengertian Pembelajaran Muatan Lokal**

Pembelajaran muatan lokal merupakan sebuah proses belajar yang sudah dirancang sebelumnya oleh guru untuk mengubah siswa menjadi tahu dan lebih mengenal kondisi alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya yang terdapat di daerahnya. Pembelajaran muatan lokal adalah suatu upaya untuk mempersiapkan siswa agar dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya seperti bahasa daerah, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, ataupun pengetahuan yang lain untuk memecahkan masalah yang ditemukan disekitarnya.

#### **d. Dasar dan Tujuan Muatan Lokal**

Dasar dari diadakannya muatan lokal di sekolah yaitu sejak diberlakukannya Kurikulum 1994, yang berlandaskan SK Mendikbud Nomor: 060/U/1993, yang menandakan bahwa pelaksanaan kegiatan pendidikan didasarkan atas keadaan, kebutuhan, lingkungan, dan ciri khas satuan pendidikan yang

---

<sup>5</sup> Muhammad Nasir, "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal dan Konteks Pendidikan Islam di Madrasah", *Jurnal Studia Islamika* 10, No. 1, (2013): 4, <https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/12>.

bersangkutan.<sup>6</sup> Oleh sebab itu keberadaan muatan lokal diperlukan karena hal tersebut berkaitan dengan tujuan pendidikan dan menunjang pembangunan nasional.

Tujuan diterapkannya muatan lokal pada dasarnya dibagi menjadi dua kelompok yaitu tujuan langsung dan tujuan tidak langsung. Tujuan langsung ialah tujuan yang bisa segera dicapai sedangkan tujuan tidak langsung adalah tujuan yang membutuhkan waktu relatif lama untuk mencapainya dan merupakan akibat dari tujuan langsung.

Tujuan langsung penerapan muatan lokal diantaranya: a) Siswa menjadi lebih mudah menyerap bahan pelajaran. b) Pada kepentingan pendidikan dapat lebih memanfaatkan sumber belajar yang ada di daerah. c) Untuk menyelesaikan suatu permasalahan di sekitarnya, siswa dapat menerapkan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dipelajarinya. d) Kondisi lingkungan alam, lingkungan sosial, serta lingkungan budaya pada daerah tersebut dapat semakin dikenali siswa.

Tujuan tidak langsung penerapan muatan lokal diantaranya: a) Pengetahuan siswa tentang daerahnya bisa ditingkatkan. b) Untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya, siswa diharapkan bisa menolong orang tuanya serta menolong dirinya sendiri. c) Siswa jadi mengenal lingkungan tempat tinggalnya dengan baik, sehingga tidak merasa asing pada tempatnya sendiri.<sup>7</sup>

Berdasarkan tujuan tersebut, maka disimpulkan bahwa muatan lokal bertujuan untuk membekali para siswa pengetahuan, keterampilan, pembentukan sikap serta perilaku agar peserta didik bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat sekitar.

#### e. Ruang Lingkup Materi Muatan Lokal

Bentuk muatan lokal bisa berwujud sejumlah bahan yang dikaji pada kearifan lokal serta keunggulan daerah. Pelaksanaan kegiatan bisa berupa mandiri sebagai mata pelajaran sama halnya mulok bahasa daerah ataupun terintegrasi. Ruang lingkup kegiatan pembelajaran muatan lokal meliputi sebagai berikut:<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Sam M. Chan dan Tuti T. Sam, *Analisis SWOT*, 199.

<sup>7</sup> Nurdin Mansur, "Urgensi Kurikulum Muatan Lokal dalam Pendidikan," *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* XIII, no. 1 (2012): 72, <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/465>.

<sup>8</sup> Abdul Majir, *Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 71.

- 1) Mengenali, serta cinta terhadap lingkungan, sosial budaya juga nilai spiritual pada daerah.
- 2) Melestarikan budaya lokal, serta mengembangkan keunggulan daerah yang bermanfaat untuk peserta didik, juga lingkungan daerahnya sebagai upaya penunjang pembangunan nasional.

Adapun jenis muatan lokal atau ruang lingkupnya bisa berbentuk; pengetahuan tentang berbagai kekhususan atau ciri khas yang ada di daerah, kesenian daerah, adat istiadat, bahasa daerah, keterampilan serta kerajinan daerah, dan juga hal lain yang dirasa diperlukan oleh daerah tersebut.

#### **f. Prinsip Pengembangan Muatan Lokal**

Pengembangan muatan lokal ditentukan dari satuan pendidikan yang mata pelajarannya disesuaikan dengan kondisi sekolah. Prinsip pengembangan muatan lokal yang menjadi pusat perhatian setiap jenjang pendidikan, antara lain;

- 1) Sesuai tidaknya dengan perkembangan siswa.
- 2) Keutuhan dan mengembangkan semua kompetensi.
- 3) Substansinya meliputi seluruh dimensi (sikap, pengetahuan, serta keterampilan).
- 4) Jenis, bentuk, serta pengaturan waktu yang fleksibel.
- 5) Sekolah memilih jenis muatan lokal, serta fleksibel dalam pengaturan waktu disesuaikan pada karakteristik dan kondisi sekolah itu berada.
- 6) Bermanfaat untuk kemaslahatan semua orang.
- 7) Orientasi penetapan muatan lokal dalam upaya mengenalkan, melestarikan, serta mengembangkan potensi daerah dalam menghadapi tantangan global, juga untuk kepentingan nasional.

Adapun mekanisme pengembangan muatan lokal pada setiap jenjang pendidikan dengan prosedur sebagai berikut:

- 1) Menganalisis konteks lingkungan alam, sosial ataupun budaya
- 2) Mengidentifikasi muatan lokal
- 3) Merumuskan kompetensi dasar pada semua jenis muatan lokal
- 4) Menentukan tingkat satuan pendidikan pada semua kompetensi dasar
- 5) Mengintegrasikan kompetensi dasar yang cocok pada muatan lokal pembelajaran
- 6) Menetapkan muatan lokal ke dalam muatan pembelajaran ataupun menjadi muatan pembelajaran yang berdiri sendiri

- 7) Menyusun silabus
- 8) Menyusun teks buku bahan ajar.<sup>9</sup>

## 2. Ilmu Tajwid

### a. Pengertian Ilmu Tajwid

Tajwid menurut bahasa, berasal dari kata *jawwada yujawwidu tajwi* dan yang berarti memperbaiki, memperbaiki atau menyimpulkan.<sup>10</sup> Adapun secara istilah, tajwid ialah memperbaiki kalimat-kalimat atau bacaan huruf-huruf Al-Qur'an satu demi satu sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid secara perlahan, tenang, teratur, serta tanpa terburu-buru.<sup>11</sup> Hal ini berarti tajwid merupakan ilmu yang gunanya untuk memperindah bacaan Al-Qur'an.

Tajwid bisa disebut suatu ilmu yang mempelajari tentang kaidah dan hukum-hukum cara membaca Al-Qur'an. Kaidah tata cara membaca Al-Qur'an yaitu dengan mengetahui berbagai macam tempat keluarnya huruf (*makharijul huruf*), bedengung atau tidaknya huruf, tebal tipisnya huruf, panjang pendeknya huruf, dan lain sebagainya. Kaidah-kaidah tersebut menjadi dasar saat membaca Al-Qur'an, sehingga bisa menghindari kesalahan agar sesuai dengan bacaan sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan pengertian tersebut, bisa dipahami bahwa ilmu tajwid adalah suatu ilmu tentang tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik serta benar, supaya terhindar dari kesalahan yang akan menjadikan berubahnya substansi Al-Qur'an.

### b. Hukum Mempelajari Ilmu Tajwid

Hukum mempelajari ilmu tajwid secara umum ialah *fardhu kifayah* yang merupakan kewajiban kolektif. Artinya, setiap kaum muslimin tidak diwajibkan untuk mempelajari ilmu tajwid secara mendalam, tetapi cukup beberapa orang saja untuk mewakili. Hukumnya membaca Al-Quran menggunkan aturan tajwid ialah *fardhu ain* atau hal ini menjadi kewajiban masing-masing diri.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Abdul Majir, *Dasar Pengembangan Kurikulum*, 72.

<sup>10</sup> Raisya Maula Ibnu Rusyid, *Panduan Praktis & Lengkap Tahsin, Tajwid, Tahfizh Pemula*, (Yogyakarta: Laksana, 2019), 39.

<sup>11</sup> M. Kharirurrahman Ali Mahfani, *Juz Amma Tajwid Berwarna & Terjemahannya*, (Jakarta: Wahyu Media, 2008), 10.

<sup>12</sup> Abdul Hamid Bakir, "Pengembangan Bahan Ajar Tajwid di SMP Tahfidz Al-Amien," *Jurnal Tarlim Prodi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2018): 110, <http://jurnal.unmuhjember.acid/index.php/TARLIM/article/view/1705>.



Ilmu tajwid merupakan ilmu yang amat berguna untuk kaum muslimin, oleh sebab itu, hukum mempelajarinya ialah *fardhu kifayah*, yaitu jika sebageaian kaum muslimin sudah ada yang mempelajarinya, maka kewajiban bagi orang lain akan gugur. Setiap pembaca Al-Qur'an, harus mengamalkan ilmu tajwidnya. Baik dalam shalat ataupun di luar shalat, dia berkewajiban untuk membacanya.<sup>13</sup> Sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Quran Al-Muzammil ayat 4.

وَرَزَّلَ الْقُرْآنَ تُرْتِيلاً

“Dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan.” (QS. Al-Muzammil:4).<sup>14</sup>

Karena itu hukum dalam mengamalkan ilmu tajwid ialah *fardhu ain*, yaitu setiap muslim atau muslimah, wajib mengamalkannya. Adapun dosa akan didapat seseorang, jika membaca Al-Qur'an tidak menggunakan tajwid, karena Al-Quran diturunkan oleh Allah dengan tajwid serta tartil.

Allah SWT berfirman

وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلاً

“Dan kami membacakannya secara tartil (teratur dan benar).” (QS. Al-Furqan:32)<sup>15</sup>

Nabi Muhammad SAW meriwayatkan Al-Quran pada umatnya juga sekaligus dengan tajwidnya.

Allah SWT berfirman

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ

“Orang-orang yang telah kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya,” (QS. Al-Baqarah: 121).<sup>16</sup>

<sup>13</sup> Achmad Toha Husein Al-Mujahid, *Ilmu Tajwid*, 22.

<sup>14</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Lajnah Pentashih Mushaf Al Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, (Bandung: Gema Risalah Press, 1993), 988.

<sup>15</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, 564.

<sup>16</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, 32.

Adapun bacaan Al-Qur'an dibagi kedalam empat bagian, yaitu:<sup>17</sup>

1) Tahqiq

Tahqiq secara bahasa merupakan bentuk mashdar dari kata *Haqqaqqat As-Syai'u Tahqiqan Idza Balagat Yaqinuhu*, yang artinya adalah melebih-lebihkan di dalam menyempurnakan sesuatu sesuai dengan aslinya tanpa adanya penambahan dan pengurangan di dalamnya. Tahqiq adalah suatu ungkapan yang digunakan untuk mengungkapkan pelafalan huruf sesuai dengan *haq*-nya, mulai dari penyempurnaan bacaan mad, membaca hamzah dengan *tahqiq* (jelas), menyempurnakan harakat, menyempurnakan ghunnah, mengeluarkan huruf satu sama lainnya dengan tenang, melakukan waqaf pada tempat yang diperbolehkan, memperhatikan bacaan idzhar, maupun idgham sesuai dengan aturannya.

2) Hadr

Hadr secara bahasa merupakan bentuk mashdar dari kata *hadaro yahduru*. Hadr menurut ulama merupakan satu ibarat tentang cepatnya bacaan Al-Qur'an yang dilakukan namun tetap memperhatikan hukum-hukum tajwid, yaitu memperhatikan panjang pendek bacaan, hukum idgham, hukum izhar, memperhatikan waqaf, washal, dan hal-hal lainnya serta dengan memperhatikan tempat pemberhentian bacaan (waqaf) yang dibolehkan.

3) Tadwir

Tadwir adalah suatu ungkapan tentang pertengahannya bacaan yang dilakukan antara dua tingkatan sebelumnya, yaitu antara tingkatan tahqiq dan tingkatan hadr, tingkatan bacaan ini adalah tingkatan bacaan yang dipakai oleh kebanyakan imam diantara orang-orang yang meriwayatkan pembacaan *mad jaiz munfashil* dengan memanjangkannya, namun tidak sampai pada batasan isyba' seperti Ibnu 'Amir dan al-Kisa'i.

4) Tartil

Tartil ialah bentuk mashdar dari kata *rattala* yang artinya membaguskan. Tingkatan bacaan tartil merupakan tingkatan bacaan yang mana Al-Qur'an turun dengannya. Sebagian pensyarah kitab Al-Jazariyyah menyebut bahwa

---

<sup>17</sup> Syekh Muhammad Makki Nashr Al-Juraisy, *Panduan Lengkap dan Praktis Ilmu Tajwid: Kumpulan Hukum Membaca Al-Qur'an dengan Benar, Menurut Riwayat Paling Benar*, terj. Shohibul Maulana, (Depok: Fathan Prima Media, 30-32).

tartil merupakan satu bentuk tingkatan yang merupakan bagian dari tingkatan tahqiq, maka menurut mayoritas mereka setiap bacaan tahqiq adalah tartil dan tidak sebaliknya. Sebagian diantara mereka menganggap berbeda anatara bacaan tahqiq dengan tartil, menurut mereka bacaan tahqiq merupakan bacaan yang digunakan untuk latihan dan pembelajaran, sedangkan bacaan tartil digunakan untuk mentadaburi, memikirkan dan melakukan istinbat terhadap ayat.

### c. Tujuan Mempelajari Tajwid

Tujuan terakhir dari mempelajari ilmu tajwid ialah pelafalan lafazh Al-Qur'an dapat tercapai dengan sempurna, seperti halnya diterima dari Rasulullah, seorang pembaca Al-Qur'an terfasih.<sup>18</sup> Disebutkan juga kalau mempelajari dan mengamalkan ilmu tajwid bertujuan supaya lisan kita dapat terjaga dari *lahn* (kesalahan), baik saat membaca firman Allah, hadits Nabi Muhammad, juga do'a-do'a baik dalam shalat maupun di luar shalat, serta teks-teks syariat lainnya.<sup>19</sup>

Diterapkannya ilmu tajwid pada orang yang membaca Al-Qur'an, maka mereka akan memperoleh apa yang sudah Allah janjikan. Hal itu akan bisa dimaklumi, sebab hanya dengan tajwidlah bacaan Al-Quran dapat mempunyai nilai ibadah.<sup>20</sup>

Ilmu tajwid dibagi menjadi dua aspek, yaitu:

- 1) Aspek teoretis ilmu tajwid ialah mengetahui acuan dan kaidah-kaidah yang sudah dirumuskan oleh para ulama ilmu tajwid, seperti *makharijul huruf*, *ibtida*, *waqof*, sifat huruf, hukum mad, dan sebagainya.
- 2) Aspek praktis ilmu tajwid ialah membaca tepat pada setiap huruf dalam Al-Qur'an, sempurna dalam membaca setiap kalimatnya, serta setiap lafal diperindah bunyinya. Hal ini hanya dapat diwujudkan dengan mengeluarkan bunyi huruf dari *makhraj*-nya,

---

<sup>18</sup> Panduan Lengkap dan Praktis Ilmu Tajwid: Kumpulan Hukum Membaca Al-Qur'an dengan Benar, Menurut Riwayat Paling Benar, 27.

<sup>19</sup> Achmad Toha Husein Al-Mujahid, *Ilmu Tajwid*, 26.

<sup>20</sup> Zaki Zamani, *Belajar Tajwid untuk Pemula* (Yogyakarta: Medpress Digital, 2016), <http://books.google.co.id/books?id=Xq6DwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=buku+tentang+tajwid&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwiB4JbcIsbnAhXe63MBHbcQAIGQ6AEIZzAJ>.



serta melaksanakan *shifat lazimah* juga *shifat aridhah* yang jadi *haq* dan *mustahaq*-nya.<sup>21</sup>

Seorang pembaca Al-Qur'an namun tajwidnya tidak digunakan, mengakibatkan dia terjerumus ke dalam *lahn* (kesalahan) yang mempunyai dampak buruk pada nilai ibadahnya, pahalanya dikurangi, juga bisa membatalkan apabila terdapat adanya unsur kesengajaan atau *taqshir* (tidak berhati-hati, tidak berusaha dengan maksimal juga sembrono).<sup>22</sup>

Pengertian *lahn*, ialah salah atau menyimpang dari kaidah-kaidah tajwid saat membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun *Lahn* dikelompokkan menjadi dua:<sup>23</sup>

1) *Lahn Jaliy* (لَحْنٌ جَلِيٌّ)

*Lahn Jaliy* adalah terjadinya kesalahan pada lafazh saat membaca Al-Qur'an, adapun kesalahan tersebut merubah maknanya ataupun tidak, semisal merubah salah satu *harakat* dengan *harakat* lain, ataupun merubah salah satu huruf dengan huruf yang lain.

Misalnya merubah huruf dengan huruf

أَلْهَدُواْ دِيبًا دِيبًا

Contoh merubah harakat dengan harakat

أَنْعَمْتُ دِيبًا دِيبًا

Contoh merubah sukun dengan harakat

وَلَا حَرْفًا دِيبًا دِيبًا

Kesalahan-kesalahan itu, dikatakan sebagai kesalahan jelas, sebagaimana yang disepakati para ulama ahli qira'at adalah kesalahan besar dan jika hal itu sengaja dilakukan, maka hukum tersebut haram.

2) *Lahn Khafiy* (لَحْنٌ خَفِيٌّ)

*Lahn Khafiy* adalah terjadinya kesalahan pada *lafazh-lafazh* saat membaca Al-Qur'an, namun tidak menjadikan berubahnya arti atau maknanya, semisal tidak menyembunyikan *ghunnah*, saat membaca mad wajib kurang panjang, dan lainnya.

<sup>21</sup> Muhammad Isham Muflih al-Qudhat, *Panduan Lengkap Ilmu Tajwid untuk Segala Tingkatan*, terj. Abdul Majid (Jakarta: Tuross Pustaka, 2015), 12.

<sup>22</sup> Achmad Toha Husein Al-Mujahid, *Ilmu Tajwid*, 26.

<sup>23</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 23-24.

Contoh:

*Lafazh* مِنْ قَبْلِكُمْ membaca huruf *Nun sukun*, tidak berdentung.

*Lafazh* أَنَا عَابِدٌ membaca huruf *Na* panjang, yang semestinya pendek.

Kesalahan itu hanya dapat diketahui oleh ulama *qira'at* dan para guru ahli pengajar Al-Qur'an, sebab itu dinamakan kesalahan samar atau disebut juga kesalahan *khafi*. Pembaca Al-Qur'an dihukumi makruh atas kesalahan *khafi*, karena kesalahan tersebut masuk pada kesalahan yang ringan.<sup>24</sup>

### 3. Kitab *Hilyah al-Tilawah*

#### a. Deskripsi Singkat Kitab *Hilyah al-Tilawah*



Artinya: Mim mati ketika bertemu huruf hijaiyah selain ba' dan mim, itu harus dibaca idzhar. Seperti lafal "مِنْ قَبْلِكُمْ" ; أمَّ عِنْدَهُمْ" ; هُمْ فِيهَا ، هُمْ" . Seperti lafal "مِنْ قَبْلِكُمْ وَأَوْفَا لِيخْفِي". Maksud dari uraian pada bab tersebut adalah setiap ada huruf mim mati yang bertemu dengan huruf selain ba' dan mim, maka harus dibaca idzhar atau jelas.

*Hilyah al-Tilawah* merupakan kitab terjemah Jawa dari Nadhom Jazariyyah karya Syekh Abil Khoir Syamsuddin Muhammad bin Muhammad Al-Jazari yang disusun oleh Kyai

<sup>24</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an*, 23-24.

Munajat Bin Hannah. Kitab ini tidak berupa terjemah ulang, namun sekedar uraian dari keterangan tentang tajwid yang terdapat dalam nadhom jazariyyah, mengambil dari keterangan yang terdapat dalam *Al-Minahul Fikriyyah*. Kitab tersebut sangat terkenal di madrasah diniyah dan bagi kalangan pesantren.

Kitab *Hilyah al-Tilāwah* merupakan kitab tajwid yang unik, karena berbentuk kumpulan syair (nadhom) sekaligus dilengkapi dengan maknanya dan syi'ir yang berbahasa jawa, serta terdapat gambar-gambar jadwal *makhārijilhuruf* hijaiyah dan sifat-sifatnya agar mudah diingat-ingat. Keseluruh kitab ini berjumlah 63 halaman yang terdiri dari 26 bab. Kitab *Hilyah al-Tilāwah* ini cukup lengkap mengupas berbagai macam bab tentang ilmu tajwid.

Pada halaman 3 berisi *muqaddimah*, halaman 4 *khutbatulkitāb*, halaman 6 makhorijul huruf dan sifat-sifat huruf, halaman 11 jadwal makhorijul huruf, halaman 12 bab sifat huruf, halaman 13 *tanbih*, halaman 17 *al-khalāsah*, halaman 20 jadwal tata huruf hijaiyah dan sifat-sifatnya, halaman 21 jadwal tata huruf satu persatu sifat sepuluh, halaman 22 bab *tajwidil qur'an*, halaman 24 *tanbih*, halaman 24 bab *tarqiq*, halaman 27 bab *tarqiqirra'*, halaman 28 bab *tafkhimillam*, halaman 31 bab *idgam al-mutamasilain walmutajanisain*, halaman 32 bab *dad walza'*, halaman 36 bab *izhariddad wazza'i walha'i*, halaman 37 *izharulgunnah walikhfa'uha*, halaman 38 bab *izharilmim as-sakinah*, halaman 38 *faslun fiahkaminnunissakinah wattanwin*, halaman 40 *faslun filmaddi wa aqsamih*, halaman 41 *tanbih*, halaman 43 bab waqof, halaman 45 *faidah*, dan halaman 47 berisi *ma'rifatilmaqtu' walmausul*.

*Hilyah al-Tilāwah* adalah beribadah, membaca kalamullah. Membaca kalamullah adalah membenarkan pembacaan huruf-huruf Al-Qur'an dengan pembacaan huruf-huruf Al-Qur'an kepada huruf-huruf dan semua bacaan huruf menggunakan ilmu tajwid. Tidak membacanya terlalu cepat sehingga *kelempit* (terlipat) huruf Al-Qur'an serta kehilangan hak-haknya huruf Al-Qur'an.

## B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu, dimaksud sebagai pelengkap kajian penelitian yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Muatan Lokal Qur'an Tajwid Menggunakan Kitab *Hilyah al-Tilāwah* Pada Siswa

Kelas Tahfidz Di MTs Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus". Adapun beberapa penelitian terdahulu diantaranya:

1. Faizatul Wasi'ah pada tahun 2017, Skripsi mahasiswa IAIN Ponorogo yang berjudul "Pembelajaran Tajwid menggunakan Kitab *Shifa' Al-Janān* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Miftahul Dihni Karangjati Ngawi)", menyimpulkan bahwa pembelajaran tajwid menggunakan Kitab *Shifa' al-Janān* di Madrasah Diniyah Miftahul Dihni Karangjati Ngawi, meliputi langkah berikut; persiapan ustadh lalu melaksanakan pembelajaran dimulai pembukaan, melaksanakan inti pembelajaran, diakhiri penutup. Pembelajaran ini menggunakan metode ceramah, tanya jawab, latihan, sorogan dan bandongan. Evaluasi dilakukan sesudah pembelajaran, dengan tes lisan dan tes tulis. Kedua: kemampuan membaca Al-Qur'an santri kelas IV Madrasah Diniyah Miftahul Dihni Karangjati Ngawi, mayoritas memiliki kemampuan yang baik dengan persentase 76,9%.<sup>25</sup>

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneliti. Adapun persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran tajwid menggunakan sebuah kitab, namun perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Faizatul Wasi'ah menggunakan *Shifa' Al-Janān*, sedangkan peneliti menggunakan kitab *Hilyah al-Tilāwah*.

2. Naisyatul Hafidzoh pada tahun 2019, Skripsi mahasiswa IAIN Kudus yang berjudul "Implementasi *Makharijul Huruf* dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Alquran Santri Putri di Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Ghurobaa'* Tumpangkrasak Jati Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019", menyimpulkan bahwa; *Makharijul huruf* santri putri di pondok pesantren *tahfidz Al-Ghurobaa'* Tumpangkrasak Jati Kudus tahun pelajaran 2018/2019 dikategorikan efektif. Hal tersebut terbukti dengan adanya para santri terhindar dari kesalahan mengucapkan huruf hijaiyyah yang berakibat berubahnya arti, para santri terhindar dari ketidakjelasan bentuk-bentuk bunyi huruf, sehingga tidak dapat dibedakan antara satu huruf dengan huruf lainnya, dan para santri mampu membaca Al-Qur'an sesuai pada tempat-tempat *makhraj* setiap huruf

---

<sup>25</sup> Faizatul Wasi'ah, "Pembelajaran Tajwid menggunakan Kitab *Shifa' Al-Janān* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Miftahul Dihni Karangjati Ngawi)", (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2017), 2.

hijaiyyah, menjadikan bacaan Al-Qur'annya baik, lancar, tartil, dan fasih.<sup>26</sup>

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai Implementasi tajwid, namun perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Naisyatul Hafidzoh hanya *makharijul huruf* saja, sedangkan penulis dengan menggunakan kitab tajwid.

3. Muh. Tafiqurrohman pada tahun 2019, Skripsi mahasiswa IAIN Ponorogo yang berjudul "Upaya Peningkatan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Santri melalui Pembelajaran Kitab *Hidayat Al-Shibyan* Di Pondok Pesantren Darul Hikam Joresan Mlarak Ponorogo", menyimpulkan bahwa implikasi pembelajaran kitab *Hidayat Al-Shibyan* bagi santri adalah dari 23 santri rata-rata mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.<sup>27</sup>

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai penerapan kitab tajwid, namun perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Muh. Tafiqurrohman dengan penulis adalah kitab yang digunakan *Hidayat Al-Shibyan*, sedangkan penulis menggunakan kitab *Hilyah al-Tilawah*.

### C. Kerangka Berfikir

Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan yang sangat penting dalam mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Pembelajaran muatan lokal merupakan sebuah proses belajar yang sudah dirancang sebelumnya oleh guru untuk mengubah peserta didik menjadi tahu dan lebih mengenal kondisi alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya yang berada di daerahnya sehingga siswa bisa menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya untuk memecah suatu permasalahan yang ditemukan disekitarnya. Pembelajaran muatan lokal pada setiap daerah ada berbagai macam, salah satunya ialah muatan lokal qur'an tajwid.

Adanya pembelajaran muatan lokal qur'an tajwid bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sebuah pembelajaran Al-Qur'an tentu membutuhkan sebuah kitab untuk

---

<sup>26</sup> Naisyatul Hafidzoh, "Implementasi Makharijul Huruf Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Alquran Santri Putri Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019", Skripsi, IAIN Kudus, 2019), v.

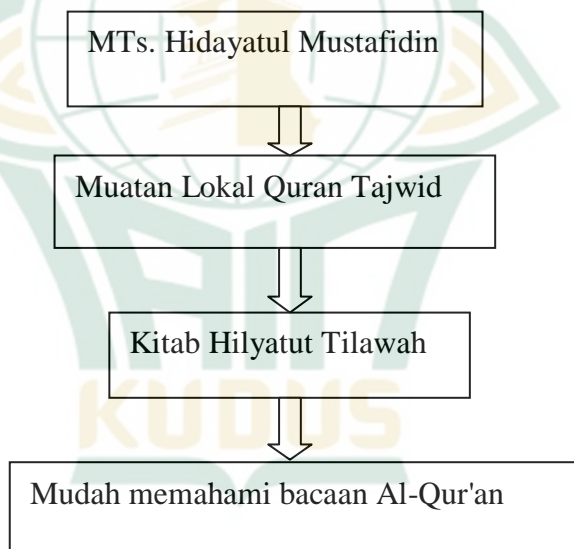
<sup>27</sup> Ali Imron, "Efektivitas Penerapan Kitab Tuhaftul Athfal Dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Raudhlatul Huda Al-Islamy Sidomulyo Pesawaran", (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019).



menunjang keefektifan pembelajaran. Kitab digunakan oleh guru dan siswa dalam kegiatan membaca, menulis ataupun menghafal Al-Qur'an dengan benar.

Pembelajaran muatan lokal quran tajwid di MTs Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus menggunakan kitab *Hilyah al-Tilāwah*. Penggunaan kitab *Hilyah al-Tilāwah* pada siswa kelas tahfidz tentu sangat membantu siswa dalam mempelajari tajwid. Pembelajaran quran tajwid menggunakan kitab *Hilyah al-Tilāwah* menjadikan siswa kelas tahfidz lebih mudah memahami berbagai macam tatacara membaca Al-Qur'an sehingga siswa menjadi mudah membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar.

**Gambar 2.1**  
**Skema Implementasi Pembelajaran Muatan Lokal Quran Tajwid Menggunakan Kitab *Hilyah al-Tilāwah***



#### D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana penerapan pembelajaran muatan lokal qur'an tajwid menggunakan kitab *Hilyah al-Tilāwah* pada siswa kelas tahfidz di MTs Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus?
2. Apa saja tujuan penerapan pembelajaran muatan lokal qur'an tajwid menggunakan kitab *Hilyah al-Tilāwah* pada siswa kelas tahfidz di MTs Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus?

3. Apa faktor pendukung dalam proses pembelajaran muatan lokal qur'an tajwid menggunakan kitab *Hilyah al-Tilawah* pada siswa kelas tahfidz di MTs Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus?
4. Apa faktor penghambat dalam proses pembelajaran muatan lokal qur'an tajwid menggunakan kitab *Hilyah al-Tilawah* pada siswa kelas tahfidz di MTs Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus?

